

BAB 2

SEJARAH BERDIRINYA PESANTREN MIFTAHUL HUDA

Pada akhir abad ke-19 perkembangan pesantren digambarkan berkembang sangat pesat yang dicirikan dengan bertambah banyak umat Islam menunaikan ibadah haji ke Mekah. Ada beberapa besar ulama yang berasal dari Jawa seperti Syekh Nawawi dari Banten, Syekh Mahfudz dari Pesantren Tremas menjadi staf pengajar di Masjidil Haram Mekah. Mereka diakui kebesarannya di Timur Tengah dan banyak Pondok Pesantren ketika itu yang telah mapan dan kuat²⁷.

Eksistensi pondok pesantren pada suatu kawasan tertentu berbeda sekali jika dibandingkan dengan adanya sekolah lanjutan pertama atau lanjutan atas lainnya yang juga ada di daerah itu. Walaupun sekolah lanjutan nonpesantren itu dilengkapi dengan asrama pelajar dan perumahan guru pengaruhnya terhadap warga masyarakat di sekitarnya tetap berbeda. Pada umumnya kontak lahir batin antara warga pondok pesantren dengan masyarakat di sekitarnya lebih bergema dan mesra ketimbang hubungan antara sekolah nonpesantren dengan penduduk di sekelilingnya²⁸. Banyak pondok pesantren yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat di kawasan tersebut. Hal ini dapat saksikan sendiri pada Pondok Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya Tasikmalaya. Sejak awal keberadaannya sampai sekarang dan masa-masa yang akan datang, pondok pesantren, selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, juga berperan

²⁷ Yacub, Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa (Bandung: Angkasa, 1984). Hlm. 67

²⁸ Ibid. Hlm. 68

sebagai pusat pengembangan masyarakat dan pusat pengembangan Sumber Daya Manusia²⁹.

Pesantren Miftahul Huda didirikan pada 7 Agustus 1967 oleh K.H. Choer Affandi atau lebih sering dikenal dengan sebutan Uwa Ajengan³⁰. Pada 7 Agustus 1967 merupakan simbol peralihan perjuangan dakwah KH. Choer Affandi dari jihad mengangkat senjata menjadi jihad dengan pemikiran (jihad bil fikroh). Pondok Pesantren Miftahul Huda terletak di Kedusunan Pasirpanjang, Desa Kalimanggis, Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya. Di Desa Kalimanggis terdapat enam buah Pondok Pesantren dan enam buah Madrasah Diniyyah. Pondok Pesantren Miftahul Huda sendiri berada dalam satu komplek yang terpisah dari perkampungan penduduk.

Uwa Ajengan (sebutan akrab KH. Choer Affandi), pendiri Pondok Pesantren Miftahul Huda sengaja membuat komplek Pesantren terpisah dari perkampungan penduduk agar dapat mengawasi santri dari pengaruh-pengaruh luar dan dihubungkan dengan jalan aspal sepanjang 200 meter ke arah selatan. Perlu dijelaskan ketika Pondok Pesantren Miftahul Huda ini didirikan, jalan ini hanya berbentuk pematang sawah dan pada tahun 1980-an atas bantuan bupati jalan tersebut diaspal. Pada tahun 1992 jalan tersebut diperbesar secara swadaya. Sebelah barat Pondok Pesantren adalah Kampung Cisitukaler, yang dihubungkan oleh jalan setapak melalui kebun salak dan kolam ikan sepanjang 300 meter.

²⁹ Departemen Agama RI, Metodologi Pendidikan Agama Islam (Jakarta :Depag RI, 2001). Hlm.2

³⁰ Fauzianti, Suresman, & Asyafah, 2015

Sebelah timur dan selatan adalah pesawahan yang cukup luas. Sebagian besar sawah tersebut milik Pondok Pesantren Miftahul Huda.



Gambar 2.1 Pembangunan Masjid dan Pesantren Miftahul Huda³¹

Pondok Pesantren Miftahul Huda secara harfiah berarti kunci petunjuk. Nama ini diberikan oleh Uwa Ajengan untuk menggambarkan harapannya agar pondok pesantren yang dikelolanya dapat mencetak orang-orang yang saleh dan para ajengan (sebutan kiai di daerah Sunda) yang nantinya dapat memberikan bimbingan keagamaan kepada masyarakat.

Awalnya, pesantren ini terletak di tengah-tengah Kampung Gombongsari, Desa Cisitukaler, kurang lebih satu kilometer arah barat daya dari lokasi sekarang ini. Ketika itu, pesantren sudah mempunyai sebuah madrasah dan dua asrama putra dan putri, karena tidak ada lahan kosong yang tersedia untuk membangun Asrama yang lain. Sementara itu, Uwa Ajengan pun tidak mampu mengawasi santrinya dari pengaruh eksternal. Atas dasar tersebut dan petunjuk seorang

³¹ Syahidin, 2021

gurunya, yaitu KH. Raden Didi Abdul Majid, Uwa Ajengan memilih lokasi yang sekarang. Waktu itu hanya merupakan kebun kelapa dan rumput ilalang setinggi orang dewasa dan sering digunakan untuk mengadu ayam. Sebelum memutuskan pindah ke lokasi yang sekarang, Uwa Ajengan ditawarkan untuk mendirikan pesantren di tiga tempat oleh para dermawan. Namun setelah sholat Istikhoroh (sholat minta petunjuk ketika menghadapi dilema), Uwa Ajengan memutuskan untuk pindah ke lokasi sekarang. Perlu dikemukakan pula, bahwa lazimnya dalam tradisi pesantren bila seorang dermawan menawarkan wakaf tanah untuk mendirikan pesantren, juga membantu kehidupan kiai dalam kebutuhan sehari-hari sebelum mandiri.

Proses pendirian Pondok Pesantren Miftahul Huda ini dimulai dari nol. Tanah seluas 520 tumbak (satu tumbak 14 meter persegi) diperoleh dari Hj. Mardiyah, salah seorang ningrat kaya di daerah Manonjaya. Tanah seluas 220 tumbak diwakafkan untuk pesantren, sementara sisanya seluas 300 tumbak dibeli dengan angsuran. Terkadang Uwa Ajengan membaya dengan uang, kerbau, kuda dan hasil cocok tanam, bahkan sebagai pembayaran tersebut dari hasil penjualan. kelahirannya Cigugur, Ciamis Selatan. Pada tanggal 7 Agustus 1967, dimulailah peletakan batu pertama yang dihadiri oleh Bupati Tasikmalaya, Kolonel Husain Wangsa Atmaja dan direstui oleh Panglima Kodam Siliwangi Mayjen Ibrahim Adjie. Bangunan yang pertama didirikan adalah madrasah berukuran 30x 40 meter yang terdiri atas empat ruangan, tiga ruangan untuk belajar sekaligus tempat tidur santri putri, dan satu ruangan untuk tidur keluarga kiai.

Pembangunan madrasah dilakukan secara mandiri oleh Uwa Ajengan bersama kurang lebih 200 santrinya, mulai dari pembuatan dan pembakaran bata merah hingga pendirian bangunan. Masyarakat Cisitukaler sesekali bergotongroyong dibantu oleh pemerintah desa Pasirpanjang. Sementara masyarakat pedusunan Pasirpanjang tidak pernah membantu sama sekali. Perbedaan persepsi dua komunitas ini disebabkan akar cultural komunitas tersebut. Sejak zaman Belanda telah memiliki pesantren dan ajengan local dari katagori Hiroko untuk menunjukkan pengaruh dan kapasitas keilmuan ajengan yang terbatas, umumnya pengaruh mereka hanya sebatas dalam lingkup desa). Sedangkan masyarakat pedusunan Pasirpanjang terbagi dua bagian, di bagian timur kedusunan tersebut adalah basis massa BTI (Barisan Tani Indonesia), Organisasi Petani yang berafiliasi ke PKI.

Menurut beberapa informasi dikatakan bahwa sebelum meletus G 30 S/PKI, masyarakat tersebut sering menertawakan bila ada seseorang yang memakai sarung, sebagai cermin konfrontasi kultural terhadap santri. Daerah basis PKI tersebut membujur ke arah timur dan desa lainnya sekitar Manonjaya. Sekarang daerah tersebut terlihat lebih religius. Dahulu jangankan ada masjid, memakai kain sarung saja ditertawakan. Sekarang di daerah tersebut, misalnya Rancapasung, sebuah perkampungan petani memiliki Masjid dan Madrasah yang dikelola oleh Alumnus Pondok Pesantren Miftahul Huda. Sementara di beberapa tempat lain terdapat pengajian yang dikelola oleh santri senior Miftahul Huda. Dengan demikian proses Islamisasi berjalan tanpa peran langsung Uwa Ajengan.

Sedangkan di bagian baratnya adalah para ningrat Sukapura yang umumnya mempertahankan kultur feodalisme³².

Pada tahun ini juga. Beberapa ratus tumbak diperoleh dari ayah mantan Kades Komar yang masih tinggal di dalam kompleks Pesantren Miftahul Huda. Semula ayah mantan Kades Komar menolak untuk menjual tanahnya, namun berkat pertolongan dari Allah SWT, Uwa Ajengan dapat meyakinkannya bahwa tanah tersebut sangat dibutuhkan oleh Pesantren Akhirnya ia bersedia untuk menjual tanahnya dan sebagian hartanya diwakafkan untuk keperluan-keperluan Pesantren Miftahul Huda.

Obsesi Uwa Ajengan untuk memperluas tanah tidak semuanya tercapai, karena beberapa pemilik tanah tersebut tidak mau menjual tanahnya meskipun Uwa Ajengan bersedia untuk membayar tanah tersebut dengan harga yang tinggi. Menurut mereka, makna tanah warisan jauh lebih berarti dibandingkan dengan uang dan alasan keagamaan. Tanah warisan mereka patut dijaga dan diurus. Selain itu menurut mereka tanah warisan tersebut untuk mengenang masa-masa lalu hidupnya. Dengan tetap memiliki tanah tersebut berarti masih menghormati peninggalan orang tua mereka, serta tetap mengenang masa lalu yang dihabiskan di tanah tersebut. Dana untuk pembelian tanah-tanah yang sekarang digunakan untuk Pesantren Miftahul Huda adalah dari kas Pesantren. Akan tetapi umumnya pembelian tanah selalu diiringi dengan mobilisasi dana, misalnya tanah di bagian barat, Pesantren memobilisasi dana dari para orang tua/wali Santri sebesar

³² Progress Report, 2009: 2-3

Rp.5.000.-(lima ribu rupiah) per orang. Pengasuh Pesantren juga mencari jalan keluar dengan mengirim permohonan bantuan untuk simpatisan dan para donatur.

Perkembangan pesantren dari tahun ke tahun makin berkembang. Ketika pada tahun 1920-an pesantren besar hanya mengasuh 200 orang, maka pada tahun 1930-an jumlah santri pada pesantren besar melonjak dengan drastis mencapai lebih 1500 orang. Hal ini menunjukkan perkembangan agama Islam di Indonesia sangat pesat. Di Kabupaten Tasikmalaya pesantren yang sudah cukup maju (pesantren besar), misalnya Pesantren Miftahul Huda. Pesantren Manonjaya yang dipimpin oleh Kiai Haji Choer Afandi berkembang cukup pesat. Kiai Haji Choer Affandi yang ternyata sangat erat atau tidak dapat dipisahkan dengan riwayat hidup Kiai tersebut. Oleh karena itu, menguraikan berdirinya Pesantren Miftahul Huda di dalamnya pasti termasuk riwayat singkat kehidupan Kiai Haji Choer Affandi.³³

Kiai Haji Choer Affandi yang sebelumnya bernama Onong Husen dilahirkan pada hari senin tanggal 12 September 1923 di Kampung Palumbungan Desa Cigugur Kecamatan Cigugur Kewedanaan Cijulang Kabupaten Ciamis. Beliau adalah anak ke-2 dari 3 bersaudara, dari pasangan Raden Mas Abdullah bin Hasan Ruba'I dan Siti Animah binti Marhalan. Raden Mas Abdullah adalah seorang petani, di samping sebagai agen Polisi Belanda berpangkat Kopral. Raden Mas Abdullah masih memiliki keturunan Mataram, karenanya memakai gelar Mas dan juga ada darah menak Sukapura keturunan dari Dalem Sawidak ke-33

³³ Tubagus Ainal Yakin, 2020

sehingga gelar Raden pun melekat pada namanya. Sedangkan Siti Animah berasal dari Wali Godog Garut. Jadi, pada diri Onong Husen yang kelak kita kenal sebagai Kiai Haji Choer Affandi, mengalir darah ulama dan menak. Dari hasil perkawinan Raden Mas Abdullah dengan Siti Animah lahir tiga orang anak, dua putera dan satu puteri, yaitu: Husein, Onong Husen, dan Husnah. Dari tiga saudara ini, hanya Onong Husen yang menjadi kiai.

Melihat garis keturunan dari kedua orang tua tersebut, Onong Husen atau Choer Affandi adalah keluarga terhormat atau keturunan ningrat. Walaupun beliau keturunan menak, semasa kecilnya Choer Affandi dididik oleh kedua orang tuanya secara keras dan disiplin. Hal ini terlihat apabila beliau melakukan suatu pelanggaran, kedua orang tuanya memberikan hukuman yang sangat berat. Latar belakang pendidikan Choer Affandi adalah lulusan sekolah Bumiputera (*Inlanndsche School*). Beliau tidak melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi, karena beliau dilarang oleh neneknya (ibu dari ayah) untuk melanjutkan sekolah. Padahal waktu itu beliau sudah lulus mengikuti saringan ujian masuk ke sekolah Normal *School*. Alasannya, Choer Affandi harus meneruskan tradisi kekiaian kakek buyutnya, Kiai Alfi Hasan. Menurut neneknya, dialah orang yang tepat meneruskan menjadi kiai. Dengan bujukan neneknya inilah Choer Affandi mengurungkan niatnya melanjutkan sekolah ke Normal *School* dan menerima untuk dimasukkan ke pesantren.

Tahun 1936 adalah saat pertama kalinya Choer Affandi memasuki dunia pesantren. Choer Affandi pernah mengaji di beberapa pesantren, yaitu:

- a. Pesantren Cipancur, Kabupaten Tasikmalaya, selama 6 bulan. Di pesantren ini ia belajar kepada Kiai Dimiyati.
- b. Pesantren Pangkalan, Kabupaten Ciamis. Di Pesantren ini ia belajar kepada Kiai Abdul Hamid untuk mempelajari Ilmu Tauhid. Kiai Abdul Hamid adalah seorang Kiai Nahdlatul Ulama yang sangat anti Belanda.
- c. Pesantren Cikalang. Setelah satu bulan belajar di pesantren ini, ia diusir oleh kiainya karena diketahui sebagai santri NU yang anti Belanda.
- d. Pesantren Sukamanah, Kabupaten Tasikmalaya. Di pesantren ini ia belajar kepada Kiai Haji Zaenal Musthafa.
- e. Pesantren Jembatan Lima, Jakarta Selatan. Di pesantren ini ia belajar kepada Kiai Haji Mansyur selama 2 bulan untuk mempelajari ilmu falak.
- f. Pesantren Tipar, Kecamatan Cisaat Sukabumi. Di pesantren ini ia belajar kepada Kiai Haji Mahfudz selama 3 bulan untuk mempelajari ilmu logika.
- g. Pesantren Gunungpuyuh, Kabupaten Sukabumi. Di pesantren ini ia belajar kepada Kiai Haji Ahmad Sanusi selama 3 bulan untuk mempelajari Ilmu Hadits dan Tafsir.
- h. Pesantren Wanasuka, Kabupaten Ciamis. Di pesantren ini ia belajar kepada Rd. Haji Didi Abdul Majid untuk mempelajari Ilmu Tashowuf.
- i. Pesantren Grenggeng, Kebumen Jawa Tengah, di pesantren ini ia belajar kepada Kiai Sayuti untuk belajar ilmu kemakrifatan³⁴.

³⁴ Prasadjo dkk., 1999: 13-16

Pengalamannya memperdalam ilmu agama Islam ke berbagai tempat bukan berarti beliau suka berpindah- pindah tempat atau tidak kerasan. Tiap pesantren pada masa itu mempunyai kurikulumnya yang berbeda dan masing-masing mempunyai keistimewaan, sesuai dengan keahliannya pemimpin pondok pesantrennya. Penjelasan mengenai sejarah berdirinya pesantren Miftahul Huda ini sesuai dengan kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori tentang manfaat ilmu sejarah salah satunya adalah untuk memperoleh pengalaman mengenai peristiwa sejarah dimasa lalu.